

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memiliki peran penting dalam mengembangkan potensi peserta didik secara utuh melalui peningkatan pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Keberhasilan proses tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya pemilihan model pembelajaran yang mampu mendorong peserta didik terlibat aktif selama proses belajar. Penggunaan model pembelajaran yang sesuai akan membantu peserta didik memahami materi dengan lebih baik sekaligus meningkatkan kualitas hasil belajar yang ingin dicapai (Djalal, 2017). Upaya pengembangan potensi peserta didik tidak hanya berlangsung pada kegiatan intrakurikuler, tetapi juga melalui kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ini memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan minat, bakat, kreativitas, serta kemampuan sosial melalui pengalaman belajar yang lebih aplikatif. Di samping mendukung pencapaian akademik, ekstrakurikuler juga berkontribusi terhadap pembentukan karakter, seperti disiplin, tanggung jawab, kerja sama, dan percaya diri (Sari et al., 2024).

Salah satu kegiatan ekstrakurikuler yang banyak diminati di sekolah ialah *Taekwondo*. Cabang olahraga bela diri asal Korea ini telah berkembang di lebih dari 200 negara dan dipertandingkan pada berbagai ajang olahraga internasional. Proses latihan *Taekwondo* tidak hanya berfokus pada penguasaan teknik, tetapi juga menanamkan nilai sportivitas, disiplin, pengendalian diri, dan rasa tanggung jawab kepada setiap peserta didik. Dalam pembelajaran *Taekwondo*, peserta didik

mempelajari berbagai materi dasar, salah satunya *poomsae*. *Taekwondo* merupakan cabang olahraga bela diri yang memiliki karakteristik gerakan kompleks dan membutuhkan penguasaan berbagai keterampilan gerak. (Fachrezzy et al., 2026) menjelaskan bahwa mobilitas fungsional dalam *Taekwondo* merupakan integrasi antara fleksibilitas, kekuatan, stabilitas, dan kontrol neuromuskular yang memungkinkan seseorang melakukan gerakan secara efisien dan sesuai dengan kebutuhan aktivitas, termasuk dalam pelaksanaan *poomsae*. Oleh karena itu, proses pembelajaran *Taekwondo* memerlukan pendekatan yang mampu mendukung penguasaan gerak secara efektif dan melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran. Materi ini menuntut kemampuan mengombinasikan teknik serangan dan pertahanan ke dalam rangkaian gerakan yang dilakukan secara berurutan, tepat, dan terkoordinasi. Pada tingkat dasar, peserta didik mempelajari *Taegeuk 3* (Sam Jang) yang memiliki tingkat kesulitan lebih tinggi dibandingkan tingkatan sebelumnya karena memerlukan ketepatan teknik, koordinasi gerak, keseimbangan, konsentrasi, serta kemampuan mengingat urutan gerakan secara konsisten.

Keberhasilan pembelajaran *Taegeuk 3* tercermin dari capaian pembelajaran yang diperoleh peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran. Capaian tersebut mencakup penguasaan pengetahuan, pembentukan sikap, serta keterampilan dalam memperagakan setiap rangkaian gerakan sesuai standar yang ditetapkan. Oleh sebab itu, proses pembelajaran perlu dirancang secara efektif agar ketiga aspek tersebut dapat berkembang secara seimbang sesuai dengan

tujuan pembelajaran PJOK dan kegiatan ekstrakurikuler (KEMENDIKBURISTEK, 2024). Dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani, pemilihan model pembelajaran menjadi salah satu aspek penting dalam mendukung tercapainya tujuan pembelajaran. Keberhasilan pembelajaran tidak hanya dipengaruhi oleh materi yang diajarkan, tetapi juga oleh model pembelajaran yang diterapkan. Pemilihan model pembelajaran yang sesuai dapat menciptakan suasana belajar yang lebih aktif, meningkatkan interaksi antarpeserta didik, serta mendorong mereka untuk memahami materi secara lebih mendalam. Sebaliknya, pembelajaran yang masih berpusat pada pelatih cenderung membatasi keterlibatan peserta didik dalam proses belajar sehingga kesempatan untuk berdiskusi, saling bertukar informasi, dan memberikan umpan balik menjadi kurang optimal. Kondisi tersebut dapat memengaruhi pencapaian tujuan pembelajaran (Djalal, 2017).

Berdasarkan hasil observasi awal pada kegiatan ekstrakurikuler *Taekwondo* di SMAN 59 Jakarta, proses pembelajaran *Taegeuk 3* masih didominasi oleh metode demonstrasi yang dilakukan pelatih, kemudian diikuti dengan pembelajaran melalui pengulangan gerakan oleh peserta didik. Pendekatan tersebut membantu peserta didik mengingat urutan gerakan, tetapi belum sepenuhnya mendorong mereka untuk memahami konsep, fungsi, prinsip, serta teknik yang benar pada setiap rangkaian gerakan. Dalam proses pembelajaran, peserta didik cenderung hanya meniru gerakan yang diperagakan oleh pelatih tanpa memperoleh kesempatan yang cukup untuk menganalisis, berdiskusi, maupun menjelaskan kembali materi yang dipelajari. Akibatnya, pemahaman

peserta didik lebih berorientasi pada kemampuan menghafal urutan gerakan daripada memahami alasan dan tujuan pelaksanaan setiap teknik dalam rangkaian *Taegeuk* 3. Kondisi tersebut terlihat ketika sebagian peserta didik mampu memperagakan urutan gerakan dengan baik, namun masih melakukan kesalahan pada posisi kuda-kuda, arah perpindahan, koordinasi gerak, ritme, keseimbangan, serta ketepatan teknik. Selain itu, ketika peserta didik diberikan pertanyaan mengenai alasan penggunaan suatu teknik, fungsi dari setiap gerakan, maupun kesalahan yang terjadi saat mempraktikkan gerakan, sebagian peserta didik masih mengalami kesulitan dalam memberikan penjelasan. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan yang dimiliki peserta didik belum terbentuk secara konseptual, melainkan masih bergantung pada contoh yang diberikan oleh pelatih. Apabila kondisi tersebut terus berlangsung, peserta didik berpotensi mengalami kesulitan dalam memperbaiki kesalahan teknik secara mandiri, menerapkan teknik pada situasi yang berbeda, serta mempertahankan kualitas gerakan ketika tidak memperoleh arahan langsung dari pelatih. Oleh karena itu, proses pembelajaran perlu diarahkan tidak hanya pada kemampuan meniru dan menghafal gerakan, tetapi juga pada pembentukan pemahaman yang mendalam agar peserta didik mampu mencapai capaian pembelajaran pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotor secara optimal.

Interaksi antarpeserta didik selama proses pembelajaran juga masih relatif terbatas karena pembelajaran lebih banyak berlangsung secara satu arah dari pelatih kepada peserta didik. Kesempatan untuk berdiskusi, bertukar pendapat, saling memberikan koreksi, maupun menjelaskan kembali materi kepada teman

masih belum optimal. Padahal, penguasaan *Taegeuk* 3 tidak hanya ditentukan oleh kemampuan menghafal rangkaian gerakan, tetapi juga oleh pemahaman terhadap teknik, koordinasi, ritme, arah perpindahan, dan tujuan dari setiap gerakan sehingga dapat dipraktikkan secara benar dan konsisten. Apabila kondisi tersebut terus berlangsung, capaian pembelajaran peserta didik pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotor berpotensi belum berkembang secara optimal.

Pada pembelajaran *Taegeuk* 3, setiap peserta didik memiliki kemampuan yang berbeda dalam memahami materi maupun menguasai keterampilan gerak. Perbedaan tersebut terlihat dari kemampuan mengingat urutan gerakan, ketepatan teknik, keseimbangan tubuh, koordinasi gerak, serta konsistensi dalam memperagakan rangkaian *poomsae*. Apabila proses pembelajaran belum mampu mengakomodasi perbedaan karakteristik peserta didik, capaian pembelajaran yang diperoleh cenderung tidak merata. Oleh karena itu, diperlukan model pembelajaran yang mampu memberikan kesempatan kepada setiap peserta didik untuk belajar secara aktif sesuai dengan kemampuan dan karakteristiknya.

Berdasarkan permasalahan tersebut, diperlukan suatu model pembelajaran yang mampu meningkatkan keterlibatan aktif peserta didik selama proses pembelajaran serta memberikan kesempatan kepada setiap peserta didik untuk memahami materi secara lebih mendalam. Salah satu model pembelajaran yang dinilai sesuai dengan karakteristik tersebut ialah model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*. Model ini memberikan kesempatan kepada setiap peserta didik untuk mempelajari bagian materi tertentu secara mendalam dalam kelompok ahli, kemudian menjelaskan kembali materi tersebut kepada anggota kelompok asal.

Proses saling mengajarkan tersebut menuntut setiap peserta didik tidak hanya mengingat materi, tetapi juga benar-benar memahami materi agar mampu menjelaskannya kepada orang lain. Dengan demikian, pembelajaran tidak lagi hanya berorientasi pada kemampuan menghafal urutan gerakan, tetapi juga membangun pemahaman mengenai teknik, koordinasi, ritme, arah perpindahan, serta fungsi setiap gerakan dalam rangkaian *Taegeuk* 3. Selain meningkatkan pemahaman, model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* juga mendorong peserta didik untuk berkomunikasi, bekerja sama, bertanggung jawab, dan saling memberikan umpan balik selama proses pembelajaran. Karakteristik tersebut sesuai dengan kebutuhan pembelajaran *Taegeuk* 3 yang menuntut penguasaan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor secara terpadu. Oleh karena itu, penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* diharapkan mampu meningkatkan kualitas proses pembelajaran sekaligus capaian pembelajaran peserta didik secara lebih optimal.. Model ini mendorong setiap peserta didik untuk mempelajari bagian materi tertentu, kemudian membagikan hasil pemahamannya kepada anggota kelompok sehingga seluruh peserta didik terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Melalui kegiatan berdiskusi, saling mengajar, dan bekerja sama, peserta didik memperoleh kesempatan untuk memperdalam pemahaman sekaligus mengembangkan kemampuan berkomunikasi, tanggung jawab, dan kerja sama selama proses pembelajaran (Trisanti, 2017; Suryanita SP & Kusmariyatni, 2019).

Efektivitas model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* telah didukung oleh beberapa penelitian terdahulu. Wijaya dan T.K. (2017) melaporkan bahwa

penerapan pembelajaran kooperatif mampu meningkatkan motivasi belajar melalui interaksi yang lebih baik antarpeserta didik. Temuan tersebut menunjukkan bahwa model *Jigsaw* berpotensi diterapkan pada pembelajaran *Taekwondo* karena penguasaan *poomsae* tidak hanya bergantung pada kemampuan individu, tetapi juga memerlukan proses belajar yang aktif, kolaboratif, dan disertai umpan balik selama pembelajaran. Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* terhadap capaian pembelajaran peserta didik pada materi *Taegeuk 3*. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan pembelajaran *Taekwondo*, sekaligus menjadi bahan pertimbangan bagi pelatih ekstrakurikuler dalam memilih model pembelajaran yang mampu meningkatkan kualitas proses maupun hasil pembelajaran.

B. Pembatasan Masalah

Penelitian ini dibatasi agar pembahasannya lebih terarah dan tidak meluas. Fokus penelitian terletak pada penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dalam kegiatan ekstrakurikuler *Taekwondo* di SMAN 59 Jakarta. Materi yang dikaji dibatasi pada *poomsae Taegeuk 3*. Subjek penelitian adalah siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler *Taekwondo* di sekolah tersebut. Capaian pembelajaran yang diukur dalam penelitian ini mencakup tiga ranah, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor. Ranah kognitif berkaitan dengan pemahaman siswa terhadap konsep dan urutan gerakan *Taegeuk 3*, ranah afektif mencakup kerja sama, dan tanggung jawab selama proses pembelajaran, sedangkan ranah psikomotor meliputi ketepatan teknik gerakan, kesesuaian urutan gerakan, serta

konsistensi dan kelancaran dalam melakukan *poomsae*. Penelitian ini hanya mengkaji pengaruh penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* terhadap capaian pembelajaran tersebut, tanpa membahas faktor lain di luar proses pembelajaran.

C. Perumusan Masalah

Apakah terdapat pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* terhadap capaian pembelajaran *Taegeuk 3* pada kegiatan ekstrakurikuler *Taekwondo* di SMAN 59 Jakarta?

D. Kegunaan Hasil Penelitian

Hasil penelitian mengenai penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dalam pembelajaran *Taekwondo* pada materi *Taegeuk 3* diharapkan memiliki beberapa kegunaan sebagai berikut:

1. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pendidikan, khususnya terkait penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dalam meningkatkan capaian pembelajaran pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang relevan dengan bidang pendidikan jasmani dan olahraga.
2. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pelatih atau pembina ekstrakurikuler *Taekwondo* dalam memilih dan menerapkan model pembelajaran yang lebih variatif dan sesuai dengan kebutuhan siswa.